

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Ayam lokal Indonesia atau yang lebih dikenal dengan ayam kampung memiliki cita rasa yang khas sehingga kuliner berbahan daging ayam kampung memiliki peminat tersendiri di kalangan masyarakat. Ayam kampung juga digunakan dalam berbagai tradisi tertentu. Ayam ingkung khas Jawa dan tradisi mangupa-upa dari masyarakat Tapanuli Selatan merupakan salah satu contoh penggunaan ayam kampung dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia sehingga ayam kampung memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan ayam komersial atau lebih dikenal dengan ayam ras, namun, produksi ayam kampung yang dipelihara oleh masyarakat relatif rendah karena mutu genetik yang masih rendah.

Ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB) merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya produksi daging pada ayam kampung biasa. Ayam KUB memiliki bobot panen sekitar 800 sampai 900 g dalam waktu 10 minggu. Ayam kampung biasa dapat mencapai bobot tersebut dalam waktu 16 sampai 20 minggu. Ayam KUB merupakan salah satu jenis ayam kampung murni yang telah mengalami peningkatan mutu genetik melalui metode seleksi betina selama enam generasi (Zurriyati *et al.*, 2021).

Produktivitas ternak selain dipengaruhi oleh mutu genetik sebagai faktor internal juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ransum

merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada produktivitas ternak. Ransum dengan kualitas nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak dapat memaksimalkan produktivitas ternak, sehingga ternak dapat mencapai bobot yang ideal. Nutrisi yang terdapat di dalam ransum akan diserap dan diolah oleh tubuh ternak untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Asupan nutrisi pada ternak selain dipengaruhi oleh ketersediaan nutrisi di dalam ransum juga dipengaruhi oleh pencernaan nutrisi. Nutrisi utama yang harus diperhatikan pada ransum adalah protein, karbohidrat, dan lemak yang merupakan nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah yang besar (makronutrisi). Varianti *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi konsumsi dan pencernaan protein maka semakin tinggi asupan protein dalam tubuh ternak, tingginya protein akan menyebabkan rendahnya rasio efisiensi protein. Hal ini juga berlaku pada energi. Rasio efisiensi energi dan protein akan menunjukkan tingkat koefisien seekor ternak untuk mengubah setiap gram energi dan protein yang dikonsumsi menjadi penambahan bobot badan.

Efisiensi energi dan protein dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satu upaya peningkatan efisiensi penggunaan energi dan protein adalah dengan penambahan suplemen pada ransum. Tsai *et al.* (2016) menyatakan bahwa suplementasi mineral *zinc* berukuran nano pada ayam ras broiler dan layer meningkatkan kinerja produksi ayam

melalui peningkatan daya serap mineral *zinc* yang berpengaruh pada proses enzimatik terhadap metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suplementasi mineral *zinc* berukuran nano terhadap efisiensi penggunaan energi dan protein ransum ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) umur 70 hari.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh suplementasi mineral *zinc* berukuran nano terhadap efisiensi penggunaan energi dan protein pada Ayam KUB sebagai ayam pedaging. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penggunaan mineral *zinc* berukuran nano pada ransum ayam KUB.